

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan pembangunan pertanian menjadi salah satu prioritas utama sebagaimana dalam Nawa Cita. Pertanian menjadi prioritas, mengingat pertanian merupakan sektor strategis yang tidak hanya menyediakan kebutuhan pangan, tetapi juga pakan (ternak), farmasi, industri. Tanaman hortikultura merupakan salah satu sektor yang paling berkembang dan memiliki tingkat nilai ekonomi yang tinggi. Namun pertumbuhan penduduk yang tinggi dan cepat dapat mengakibatkan permintaan bahan pangan meningkat. Dalam hal ini produksi bahan pangan tidak dapat mengejar angka pertumbuhan penduduk dikarenakan berkurangnya lahan pertanian.

Pembangunan pertanian tidak bisa lepas dari isu ketersediaan lahan. Produksi yang bagus ditunjang dengan ketersediaan lahan yang cukup. Pada saat ini untuk mendapatkan lahan yang dapat dijadikan sebagai lahan pertanian baru semakin sulit. Menurut Mulyani dan Agus untuk mendapatkan areal perluasan baru lahan pertanian dapat diarahkan ke lahan terlantar, salah satu diantaranya adalah tanah pasir / tanah berpasir (Mulyani & Agus, 2018). Mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang 60% luas wilayahnya berupa perairan, sehingga di seluruh Indonesia terdapat kesediaan lahan pasir pantai yang sangat luas yang bisa dimanfaatkan untuk sector salah satu lahan alternatif pertanian seperti cabai merah, melon, buah naga, bawang merah, kubis.

Iklm tropis di Indonesia membuat lahan pertaniannya cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman seperti tanaman hortikultura. Buah-buahan, tanaman hias dan sayuran termasuk tanaman hortikultura yang biasa dibudidayakan. Peluang untuk mengembangkan tanaman hortikultura untuk menjadi produk unggulan adalah cukup besar dikarenakan tubuh membutuhkan vitamin, mineral dan protein yang semua itu ada pada tanaman hortikultura.

Tabel 1 Produksi tanaman hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta 2020-2022 (Kwintal)

Jenis Tanaman	Tahun		
	2020	2021	2022
Bawang Merah	188.105	298.086	223.066
Cabai Rawit	150.523	159.332	151.977
Cabai Besar	445.210	383.779	353.845
Melon	223.300	14.550	70.010
Semangka	70.900	51.840	82.980

Sumber: (BPS Provinsi DIY 2020,2021, 2022)

Tabel 1 menunjukkan bahwa bawang merah menjadi salah satu jenis tanaman hortikultura yang cukup potensial untuk dibudidayakan di Daerah Istimewa Yogyakarta bersama 4 jenis tanaman lainnya yaitu cabai rawit, cabai besar, melon dan semangka. Bawang merah menjadi tanaman unggul kedua setelah cabai besar di tahun 2021 dan 2022. Tingginya produksi tanaman bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta disebabkan oleh ekosistem yang beragam seperti lahan kering dataran tinggi, lahan kering dataran rendah, persawahan, lahan pasir pesisir pantai yang memiliki potensi untuk budidaya tanaman bawang merah (Wirasti & Sutardi, 2017). Kabupaten Bantul dan Kulon Progo menjadi daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berhasil memanfaatkan lahan pantai untuk lahan pertanian (Istiyanti dkk., 2015).

Tabel 2 Luas Lahan Panen, Produksi, Produktivitas Bawang merah Daerah Istimewa Yogyakarta 2020, 2021, 2022

Kabupaten	Luas Panen (Ha)			Produksi (Kw)			Produktivitas (Kw/Ha)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Kulon Progo	892	1.140	996	86.345	108.772	97.207	96,80	95,41	97,60
Bantul	864	1.645	1.301	91.317	169.008	116.188	105,69	102,74	89,31
Gunungkidul	97	210	117	7.601	18.037	3.485	78,36	85,89	29,79
Sleman	38	26	26	2.837	2.269	3.018	74,66	87,27	116,08
Yogyakarta	-	-	-	5	-	3	0	0	0

Sumber : (BPS Provinsi DIY 2020,2021,2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi dan produktivitas bawang merah di Kabupaten Kulon Progo lebih stabil daripada produksi dan produktivitas di Kabupaten Bantul. Menurut Badan Pusat Statistik penurunan produksi bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta dikarenakan cuaca buruk yang menyebabkan bawang merah mudah diserang Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) seperti hama ulat, selain itu ketersediaan pupuk, benih subsidi yang kurang (Badan Pusat Statistik DIY, 2022).

Tabel 3 Luas Lahan Panen,Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Kabupaten Kulon Progo

Kecamatan	Luas Lahan Panen(ha)		Produksi (kwintal)		Produktivitas (kwintal/ha)	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
Temon	69	31	6.669	3.017	96.652	97.322
Wates	82	73	8.051	7.120	98.182	97.534
Panjatan	159	144	15.496	14.049	97.459	97.562
Galur	50	46	4.853	4.430	97.060	96.304
Lendah	153	214	14.858	20.821	97.111	97.294
Sentolo	567	434	53.078	42.522	93.612	97.977
Pengasih	50	47	4.847	4.615	96.94	98.191
Kokap	2	4	193	390	96.5	97.5
Girimulyo	1	2	98	146	98	73
Nanggulan	5	1	434	98	86.8	98
Kalibawang	2	-	195	-	97.5	-
Samigaluh	-	-	-	-	-	-
Jumlah	1140	996	108772	97208	1055.82	97.598

Sumber : (BPS Kulon Progo 2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi bawang merah Kecamatan Panjatan dan Galur mengalami penurunan akan tetapi produktivitas bawang merah Kecamatan Panjatan dan Galur mengalami kenaikan pada tahun 2021 ke tahun 2022. Peningkatan produksi bawang merah dapat dilakukan dengan membudidayakan varietas bawang merah yang sesuai dengan ketinggian tempat tumbuhnya dan juga mengganti penggunaan pupuk kimia yang mahal dengan bahan organik yang lebih murah, bersifat alami, dan dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Bahan organik yang telah umum dijadikan pupuk antara lain: kotoran hewan, pupuk hijau dan sampah organik.

Lahan pantai berpasir memiliki suhu tanah yang sangat tinggi di siang hari. Lahan marjinal menjadi salah satu kendala pertanian di lahan pasir (Zakaria & Hayati, 2022). Suhu tanah yang tinggi ditambah dengan kondisi lahan pasir yang bersifat kurang mampu menyimpan air dan miskin unsur hara dapat mengakibatkan stres pertumbuhan tanaman sehingga tanaman mudah mati. Petani bawang merah lahan pasir melakukan penyiraman sebanyak satu sampai dua kali sehari dan dilakukan setiap hari sampai masa tanam berakhir. Selain

itu untuk memenuhi kebutuhan unsur hara yang minim dalam lahan pantai tersebut petani bawang merah di kabupaten Kulon Progo mengaplikasikan pupuk kandang pada saat pengolahan lahan dan juga pupuk kimia yang akan diberikan tiga sampai lima kali dalam satu masa tanam bawang merah. Sedangkan tanah pada lahan sawah terbentuk dari tanah kering dan tanah basah atau tanah rawa yang memiliki partikel halus dan mudah mengikat air (Wunangkolu dkk., 2019). Lahan sawah yang digunakan untuk menanam bawang merah disini adalah Lahan sawah surjan sistem surjan. Lahan surjan tersebut pada bagian bawah ditanami padi dan pada bedengan akan ditanami cabai merah. Ketika masa tanam cabai selesai bedengan tersebut diolah dan digunakan kembali untuk menanam bawang merah. Petani bawang merah lahan sawah melakukan penyiraman 1 kali sehari dan dilakukan setiap hari, akan tetapi apabila terkena air hujan maka petani bawang merah tidak melakukan penyiraman. Perbedaan tipe lahan ini sangat mempengaruhi hasil panen karena lahan sawah memiliki tingkat kesuburan tanah yang cukup baik dan kandungan unsur hara yang cukup tinggi.

Petani bawang merah lahan pasir menanam dengan jarak tanam sekitar lima belas sampai dengan dua puluh cm, sedangkan petani bawang merah lahan sawah menanam dengan jarak tanam sekitar dua puluh sampai dengan dua puluh lima cm. Sebagian besar petani bawang merah Kabupaten Kulon Progo menanam bawang merah menggunakan bibit varietas *Thailand Nganjuk* atau biasa disebut dengan varietas *Tajuk*, sedangkan sebagian kecil menggunakan varietas *Bauji* dan *Raya*. Petani bawang merah di Kabupaten Kulon Progo meyakini penggunaan bibit varietas *tajuk* ini lebih unggul daripada bibit yang lain dikarenakan varietas ini lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit.

Serangan hama yang dihadapi petani bawang merah baik lahan pasir dan sawah di Kabupaten Kulon Progo adalah serangan dari ulat yang memakan umbi bawang merah tersebut sehingga umbi bawang merah tersebut kosong atau kopong. Penyakit yang menyerang petani bawang merah lahan sawah di Kabupaten Kulon Progo adalah jamur embun bulu atau embun upas yang

terbawa oleh angin, kemudian menyerang umbi bawang merah tersebut sehingga bawang merah mudah busuk. Selain itu jamur juga menjadi penyakit yang perlu diatasi petani bawang merah lahan pasir di Kabupaten Kulon Progo. Untuk menangani serangan hama dan penyakit ini petani bawang merah memberikan pestisida kepada tanaman.

Petani bawang merah lahan pasir dan sawah di Kabupaten Kulon Progo mengaplikasikan pestisida dan pupuk sesuai dengan dosis yang tertera pada kemasan pestisida dan pupuk yang dibeli. Penggunaan pestisida pada bawang merah juga dibagi sesuai jenis penyakitnya. Petani pada bawang merah lahan pasir cenderung menggunakan pupuk lebih banyak daripada bawang merah lahan sawah, hal ini dikarenakan sifat dari lahan pasir yang minim akan unsur hara.

Sebagian besar petani bawang merah lahan pasir dan lahan sawah menggunakan air sumur bor untuk pengairan di lahan. Air dari sumur bor tersebut disalurkan melalui pipa dan kemudian dihubungkan dengan sistem irigasi yang digunakan. Sistem irigasi yang digunakan oleh Petani bawang merah pada Kabupaten Kulon Progo ada berbagai jenis, salah satunya adalah sistem irigasi *shower*. Sistem irigasi ini menggunakan selang air yang pada ujung dari selang tersebut dipasangkan cincim. Cincim ini memiliki banyak lubang kecil. Air yang digunakan untuk irigasi oleh petani bawang merah berasal dari sumur bor atau air tanah. Sistem irigasi *shower* mudah digunakan karena petani cukup menyalakan pompa dan mengarahkan selang sesuai kebutuhan. Sistem irigasi ini menghemat waktu dan tenaga petani karena air menyebar dengan mudah dan merata saat diarahkan.

Perbedaan jenis lahan tentu saja akan mempengaruhi proses penanaman sehingga menghasilkan hasil dan resiko yang berbeda pula. Bawang merah yang ditanam pada lahan pasir lebih mudah rusak dikarenakan angin yang lebih kencang daripada bawang merah yang ditanam dilahan sawah. Pada jarak tanam 20 cm x 20 cm petani bawang merah lahan sawah biasanya menggunakan bibit sebanyak 20 kg dengan luasan 500 m² , sedangkan dengan luasan 450 m² dan jarak tanam 15 cm x 15 cm pada petani

bawang merah di lahan pasir biasanya menggunakan 30 kg bibit bawang merah. Penggunaan bibit pada bawang merah lahan pasir cenderung lebih banyak daripada bawang merah dilahan sawah dikarenakan jarak tanam bawang merah di lahan pasir lebih kecil daripada jarak tanam bawang merah dilahan sawah. Perbedaan penggunaan bibit pada lahan pasir dan lahan sawah akan mempengaruhi biaya.

Berdasarkan perbedaan lahan terdapat beberapa permasalahan yang perlu diteliti tentang biaya, pendapatan, keuntungan dan kelayakan dari usahatani tersebut serta risiko yang akan ditimbulkan.

B. Tujuan

Penelitian mengenai studi komparatif usahatani bawang merah di lahan pantai dan lahan sawah dengan sistem irigasi shower di Kabupaten Kulon Progon ini bertujuan :

1. Mengetahui biaya, pendapatan, keuntungan bawang merah lahan sawah dan lahan pantai di Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pantai di Kabupaten Kulon Progo.
3. Mengetahui risiko usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pantai di Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan terkait topik yang diteliti serta dapat diterapkan dalam studi selanjutnya.
2. Bagi masyarakat, dapat menambah informasi untuk memecahkan masalah terkait usahatani bawang merah.
3. Bagi pemerintah, dapat direalisasikan dalam pembuatan kebijakan ekonomi pertanian baik pada lahan pantai maupun lahan sawah di kedepannya.
4. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi dan menambah referensi hasil penelitian yang dikembangkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian terkait.